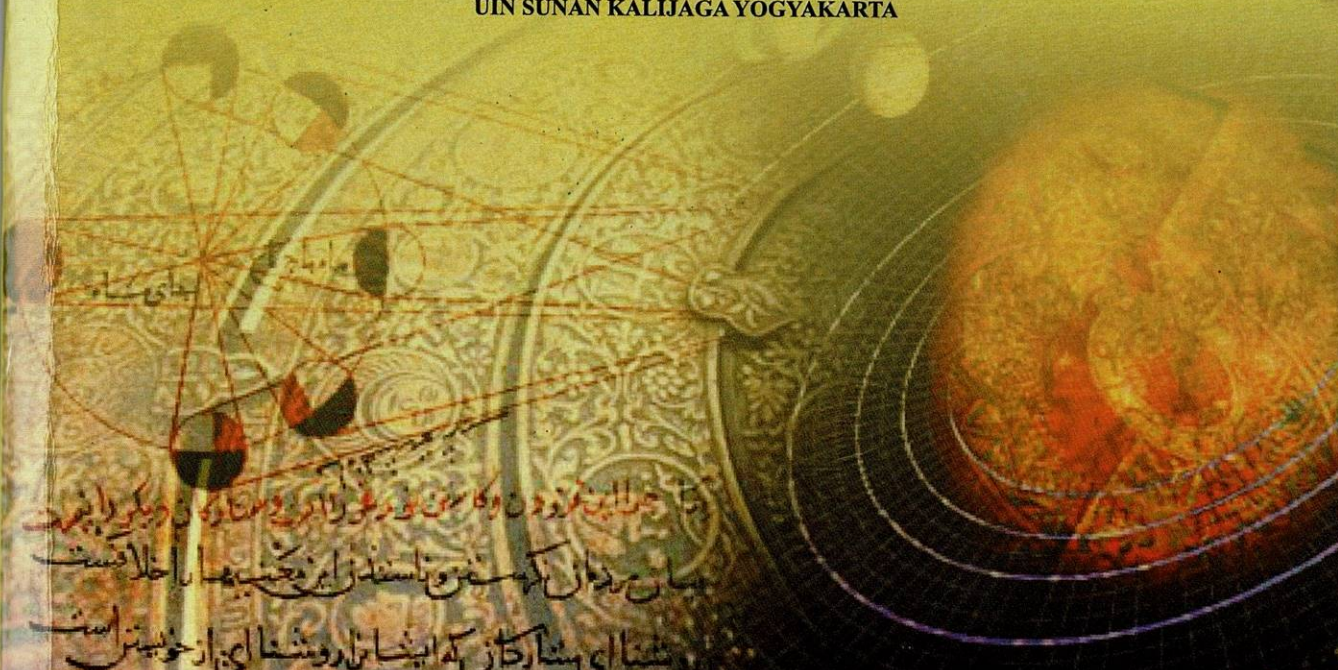


ISBN 978-602-18889-9-5



PROGRAM MAGISTER FITK
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ANTOLOGI

**Konsep Pendidikan Karakter
dalam Islam**

Maemonah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v

BAB I PENDIDIKAN KARAKTER

Model Pembelajaran Yang Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik Sigit Purnama	1
--	---

Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental Manusia Indonesia Maksudin	16
--	----

Budaya dan Karakter Bangsa Muhammad Hanafi	41
--	----

Pendidikan Karakter Dan Relevansinya di Era Modern (Telaah Atas Pemikiran Thomas Lickona) Suhirman Jayadi	53
--	----

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Al-Ghazali: Tentang Pendidikan Karakter Siti Nurul Hidayah	70
--	----

Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Pendidikan Karakter Ratna Maftuhaturun	81
--	----

Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam Naili Fauziyah	90
--	----

Tujuan Pendidikan Islam : Membangun Karakter Nur Sahed	106
--	-----

BAB III KONSEP-KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Membangun Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Nur Sahed	118
---	-----

Membangun Nilai Positif pada Diri Sendiri Hermawan	127
--	-----

Membangun Pendidikan Karakter Anak Eko Kurniawan	137
--	-----

Membangun Nilai dan Karakter Sabar dan Kasih Sayang dalam Perspektif Islam Arief Rifkiawan Hamzah	148
---	-----

BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER - KASUS

Kantin Kejujuran di Smp Al-mujtama' Pamekasan: Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Samsul AR	161
--	-----

Internalisasi Karakter Anak dalam Keluarga Ndalem dan Keluarga Njobo (Studi Kasus Masyarakat Desa Pangkat Tegalorejo Magelang) Anji Fathunaja	175
--	-----

PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL MANUSIA INDONESIA

Maksudin¹

A. PENDAHULUAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Para aktivis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait,² yaitu: (1) *responsibility* (tanggung jawab), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *fairness* (keadilan), (4) *courage* (keberanian), (5) *honesty* (kejujuran), (6) *citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *caring* (peduli), dan (9) *perseverance* (ketekunan). Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*). Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya:³ SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu: (1) *trustworthiness* (rasa percaya diri), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *responsibility* (rasa tanggung jawab), (4) *caring* (rasa kepedulian), (5) *citizenship* (rasa kebangsaan), dan (6) *fairness* (rasa keadilan). Itulah sebabnya, definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Sebagai contoh, disebutkan bahwa "*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*".⁴ Definisi

pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut: (1) *honesty* (ketulusan, kejujuran), (2) *kindness* (rasa sayang), (3) *generosity* (kedermawanan), (4) *courage* (keberanian), (5) *freedom* (kebebasan), (5) *equality* (persamaan), dan (6) *respect* (hormat)

Pendidikan karakter penting karena setidaknya tiga alasan: (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Untuk itu, Menteri Pendidikan Nasional dalam acara peringatan 2 Mei 2010, menentukan tema "Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa". Sungguh menjadi satu kejutan tersendiri bagi banyak orang yang sudah lama terlupakan dengan konsep Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kini telah tiada dan hanya tinggal menjadi sebuah nama dalam perjalanan sejarah masa lalu. Selain itu, banyak pula orang yang memberikan sambutan gegap gempita luar biasa, dengan menyebut sebagai satu kebangkitan pendidikan karakter di negeri ini, ketika negeri ini telah dihuni oleh banyak para pelaku korupsi, makelar kasus, dan video mesum. Korupsi, makelar kasus dan video mesum telah menjadi terminologi yang dibahas setiap hari dalam acara televisi. Sungguh tema Hardiknas itu mengingatkan kita bahwa bangsa ini sudah menjadi bangsa yang tidak *civilized* lagi. Itulah sebabnya maka upaya membangun bangsa yang beradab harus dilakukan melalui proses pendidikan karakter sebagai alternatif solusi revolusi mental. Revolusi mental adalah perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).

Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan

1 Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

2 John Dewey dikutip Suparlan. Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com

3 <http://www.fisdik12.net/ww/faculty/mrsgeruener.html>

menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antarwarga, antarmahasiswa, dan antaretnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*). Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (*trustworthiness*) dan keberanian (*courage*) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri. Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.⁵

FW Foerster (1869-1966).⁶ (Pedagog Jerman), adalah pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Lebih lanjut, pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter yang dimaksud dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito⁷ bahwa hakikat pendidikan akhlak (karakter) adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia

5 Website: www.suparlan.com; E-mail: [me \[at\] suparlan \[dot\] com](mailto:me[at]suparlan[dot]com)

6 Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa, <http://www.dikti.go.id>

7 Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), p. 38.

yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Pendidikan karakter dapat juga dimaksudkan sebagai upaya revolusi mental dan kesehatan manusia. Revolusi mental yaitu perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia). Paling tidak dalam topik ini secara esensial dan substansial mengkaji tentang (1) pendidikan karakter, (2) konsep manusia, dan (3) revolusi mental.

B. HAKIKAT MANUSIA

Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa dan raga dan eksis sebagai individu yang bermasyarakat.⁸ Menurut Buss (2004) dalam Matthew H. Olson, B.R Hergenahn,⁹ bahwa manusia memiliki sebuah hakikat—kualitas yang mendefinisikan kita sebagai spesies unik—dan semua teori psikologi selalu mengimplikasikan eksistensinya. Bagi Sigmund Freud, hakikat manusia terdiri atas impuls-impuls seks dan agresi yang meledak-ledak. Bagi Willeam James, hakikat manusia terdiri atas lusinan bahkan ratusan insting. Bahkan, bagi para pengusung teori lingkunagan paling ketat seperti behavioris radikal B.F. Skinner contohnya, manusia tetap dipandanginya punya suatu hakikat, yaitu sejumlah mekanisme belajar yang berlaku universal. Semua teori psikologi kalau begitu memerlukan sebagai inti spesifikasi mereka adalah premis-premis yang fundamental tentang hakikat manusia.

Beberapa pendapat tersebut memberikan gambaran hakikat manusia semakin unik, kompleks, dan misterius. Hemat penulis untuk memahami manusia secara utuh dan sempurna tidak cukup hanya berdasar nalar akliyah akan tetapi harus juga dengan nalar naqliyah. Hal ini dikuatkan dengan salah satu hadis nabi Muhammad SAW, yang artinya: “*barang siapa mengenal dirinya, maka ia berarti mengenal Tuhannya*”

8 Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 13.

9 Buss (2004) dalam Matthew H. Olson, B.R Hergenahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, Terjemah Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 639

Dengan demikian hadis ini mempertegas hakikat manusia tidak bisa lepas dengan memahami Tuhannya. Jika manusia telah mengenal dirinya, ia juga akan mengenal Tuhannya. Dengan kata lain bahwa untuk mengenal dan memahami hakikat manusia dituntut untuk menggunakan dua nalar sekaligus, yaitu nalar akliyah (nalar akal pikir) dan nalar naqliyah (nalar wahyu/firman/nash). Berikut ini dibahas beberapa pendapat dari filsuf Muslim, misalnya menurut Al Farabi¹⁰ manusia terdiri komponen jasad berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk dan rupa, terdiri atas organ, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad, sedangkan komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam khaliq) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Secara ringkas manusia terdiri dua unsur jasmani dan rohani.

Kedua unsur jasad dan roh masing-masing memiliki dan menjadi sumber daya bagi setiap diri manusia. Sumber daya inilah sebagai bagian strategis dalam revolusi mental dan kesehatan mental, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental dan kesehatan mental. Oleh karena itu, strategi penanaman dengan lima langkah tersebut dapat berfungsi membantu, melengkapi, dan menyempurnakan kekurangan dan kelemahan dalam revolusi mental yakni perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).

Revolusi mental dapat dilakukan melalui berbagai sistem kehidupan manusia, misalnya: fokus pada moralitas/akhlak/moral/karakter. Secara internal moralitas suatu bangsa dipengaruhi faktor-faktor kepribadian bangsa yang mereka miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, falsafah hidup, pandangan hidup, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara esensial dan substansial ada dua hal tuntutan bangsa terhadap negara, yaitu kelangsungan hidup dan kualitas hidup berbangsa dan bernegara. Secara eksternal moralitas

bangsa dipengaruhi beberapa faktor kehidupan berbangsa, dan bernegara serta hubungan antarbangsa dan antarnegara. Faktor ini berkaitan dengan hubungan internasional dalam bentuk kerja sama bilateral dalam berbagai aspek kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan kata lain manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk biologis (*al Basyar*) yang tidak berbeda jauh dengan makhluk biotik lainnya, meskipun struktur organnya berbeda (Q.S.15:28), struktur organ manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain (Q.S.95:4). Di samping itu, manusia sebagai makhluk psikis (*al insan*) mempunyai potensi seperti fitrah (Q.S.30:30), qalb (Q.S.22:46), akal (Q.S.3:190-191), dan potensi-potensi lain. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Di samping itu manusia juga sebagai *abdullah* (hamba Allah) (Q.S.51:56) dan sebagai *khalifatullah* (Q.S.2:30; Q.S.10:14) untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Manusia dalam konsepsi Islam berbeda dengan konsepsi-konsepsi yang lain, misalnya konsepsi manusia menurut biologi, sosiologi, antropologi, filsafat pengetahuan, filsafat antropologi dan teologi.¹¹ Perbedaan konsepsi manusia terjadi juga dalam aliran-aliran pendidikan, seperti aliran empirisme John Locke (1632-1704) dengan teori "*tabularasa*", aliran nativisme Arthur Schopenhauer (1768-1860) dengan teori "bakat" dan aliran konvergensi William Steren (1971-1939) dengan teori perpaduan antara aliran empirisme dan nativisme. Menurut konsepsi Islam anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya.¹²

Diakui oleh Mastuhu¹³ bahwa di samping ada perbedaan ada pula persamaan antara pendidikan Islam dan aliran empirisme. Keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih dan suci, ibarat kertas putih yang siap ditulis oleh pendidik, sehingga pendidik berperan besar sekali dalam usaha membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Akan tetapi ada perbedaan antara aliran empirisme dan pendidikan Islam. Aliran empirisme memandang konsepsi "*tabularasa*" sebagai kertas putih

10 Al Farabi dalam Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 59.

11 Fuat Nashori, "Konsep Manusia Menurut Islam: Landasan Psikologi Islam" dalam *Jurnal Kalam* No.6 Vol.1 Tahun 1994 (Yogyakarta: UII, 1995) hlm.5.

12 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm.14-15.

13 *Ibid.*

yang kosong, sedangkan Islam memandangnya berisi daya-daya perbuatan. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas daripada peranan pendidik dalam aliran "empirisme".

Persamaan dan perbedaan konsepsi antara pendidik Islam dan aliran nativisme, ialah keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik. Anak didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Dalam hal ini pendidik hanya membantu atau menjadi fasilitator saja. Walaupun demikian, karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dalam pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pembantu saja tetapi ia bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik. Di sisi lain, persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran konvergensi ialah keduanya mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Walaupun demikian, di antara keduanya ada perbedaan yang mendasar.

Hakikat manusia adalah makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis (*al-insan*), mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis (*al-basyar*), struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

Dalam Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan telah jelas yaitu *ma'rifatullah* dan *bertakwa kepada-Nya*; memahami dan menghayati *sunnatullah* dan kemudian *berserah diri kepada-Nya*; seluruh gerak kehidupannya dipandang sebagai *ibadah kepada-Nya* dalam

rangka *mencari rida-Nya*. Dalam aliran konvergensi pembentukan dan pengembangan kepribadian anak diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup duniawi.¹⁴ Dengan kata lain dengan fitrahnya manusia mampu ditumbuhkembangkan atau dipengaruhi oleh faktor ekstern misalnya berupa pendidikan.

C. REVOLUSI MENTAL MANUSIA

Revolusi adalah perubahan secara mendasar di suatu bidang atau hal. Mental adalah batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia). Revolusi mental adalah perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia). Revolusi mental secara esensial dan substansial dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal. Artinya vertikal "revolusi mental" dilakukan dan dicontohkan oleh para pemimpin baik pimpinan formal maupun nonformal dari tingkat nasional sampai tingkat daerah. Secara horizontal "revolusi mental" dilakukan oleh setiap elemen bangsa atau warga negara secara individual. Jika ditilik dari wacana psikologi sufi, kajian dinamika mental manusia akan membawa kita seolah-olah tengah berada di dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik yang mistik.

Lebih dari itu, dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, dalam psikologi sufi, *qalbu* (dalam beragam tingkatannya) selalu mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada akal dan nafsu karena qalbu memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsan* manusia. Qalbulah yang memutuskan dan menolak sesuatu; qalbu juga memikul tanggung jawab atas apa yang diputuskan. Dalam perspektif ini tampaknya Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa hati nurani *qalbu* merupakan penentu kualitas manusia, seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya seperti berikut ini. "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara *syubhat* yang kebanyakan

orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang *syubhat* berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam *syubhat* berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah *qalbu* (hati nurani)” (H.R. Bukhari Muslim).¹⁵

Di samping itu, kesadaran *qalbu* yang dijelaskan dalam beragam jenis dan tingkatan (*maqam*) menunjukkan bahwa pada dunia mental manusia ada kekuatan spiritual yang unik yang belum terwakili oleh teori kesadaran nilai dari para fungsionalis. Di sini, kesadaran nilai tidak lagi ditempatkan sebagai makna figuratif tingkat rendah dari fungsi-fungsi otak seperti halnya diyakini para fungsionalis, melainkan sesuatu yang bersemayam dalam *qalbu*, bertempur dengan nafsu, dan menimbang akal. Jika *qalbu* menang, si pemilik akan mencerminkan pribadi yang *mutmainnah*. Sebaliknya, jika *qalbu* kalah, maka ia akan memiliki kepribadian *ammarah* atau *lawwamah*. Oleh karena itu, pengendalian nafsu diperlukan agar tidak menjadi *ammarah* dan bimbingan terhadap akal juga diperlukan agar tidak menjadi *lawwamah*. Hal itu merupakan wacana penyadaran nilai dalam wilayah teori psikologi sufi.

Karakter adalah jati diri (daya *qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniyah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah).¹⁶, sedangkan menurut Suyanto, dikutip Suparlan karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁷

15 HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawi, *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fi al-Ahādīs al-sahīhah an-Nabawīyah* (Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H), hlm. 54.

16 Slamet, PH. “Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Oleh Sekolah” “Makalah” disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan ISPI DIY bekerjasama dengan Living Values Education International di Aula FPTK UNY, tanggal 29 Juni 2009.

17 Suyanto, dikutip Suparlan. “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan” Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com. Jakarta, 10 Juni 2010.

Pendapat pertama karakter meliputi unsur-unsur (1) jati diri (daya *qalbu*), (2) saripati kualitas batiniyah/rohaniyah manusia, (3) berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah), sedangkan pendapat kedua meliputi unsur-unsur (1) cara berfikir, (2) cara berperilaku (ciri khas setiap individu), (3) dalam hidup, dan (4) bekerjasama (baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara). Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya *qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto,¹⁸ pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS. Revolusi mental, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental.

Unsur mentalitas bagi manusia termasuk di dalamnya adalah karakter. karakter merupakan fondasi yang kokoh terciptanya empat hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah swt, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau syara' (agama). Syara' mengarahkan akal dengan pilihan-pilihan, dan

syara' membebaskan akal untuk memilih iman atau kafir. Namun syara' memberikan bukti adanya tanggungjawab manusia. Tanggung jawab yang diemban manusia meliputi tiga macam tanggung jawab, yaitu: (1) seorang individu, (2) anggota masyarakat, dan (3) tanggung jawab manusia sebagai bagian dari umat.¹⁹

Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreativitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.²⁰

Ciri manusia dalam konsepsi Islam adalah menyatunya roh dan jasad; tidak terpisah-pisah. Artinya manusia terdiri dari unsur roh dan jasad. Menurut para filosof muslim, misalnya Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al Ghazali dan Al Farabi, manusia berasal dari dua unsur, yaitu jasad dan roh atau jiwa. Dalam beberapa ayat al Qur'an sumber asal pencipta manusia tersebut antara lain "dari sari pati tanah"²¹, "dari setetes air mani yang bercampur"²², "dari setetes air mani yang memancar"²³ dan "dari tanah yang kering".²⁴ Beberapa ayat tersebut dapat dipahami bahwa sumber asli penciptaan manusia terdiri dari unsur benda padat dan benda cair. Dengan kata lain, ada unsur materi yang kemudian menjadi badan/jasad manusia, terlepas apakah berasal dari benda padat atau cair. Unsur badan manusia lazimnya disebut jasmani, sedangkan unsur roh di antaranya dijelaskan dalam ayat al-Qur'an Surat al-Hijr ayat 29, yang artinya :

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah Aku meniupkan roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".²⁵

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia sumber asal penciptaannya berupa unsur roh, atau jiwa. Kedua unsur yang dijadikan sumber asal penciptaan manusia berdasar ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa

19 Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), p. 16.

20 Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1986), p. 35.

21 *Q.S. al-Mu'minun* : 12.

22 *Q.S. al-Qiyamah*:37.

23 *Q.S. al-Insan*:2.

24 *Q.S. ar-Rahman*:14.

25 *Q.S. al-Hijr*:29.

manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasad dan roh. Dua unsur manusia menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Oleh karena itu, manusia disebut juga makhluk "monodualis" artinya sebagai jasmani dan sekaligus sebagai rohani yang sumber asal keduanya berbeda.

Unsur jasmaniah dan unsur rohaniah pada diri manusia merupakan bagian dari fitrah, maka pertumbuhan dan pengembangan kedua unsur itu akan terpengaruh dari faktor eksternal, terutama revolusi mental dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya menumbuhkan-kembangkan jasmaniah dan rohaniah sekaligus sehingga akan melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian utuh. Kepribadian manusia, menurut Ibnu Taimiyah sesuai dengan fitrah dan kemungkinan aktualitas potensi-potensi manusia, dikategorikan ke dalam tiga golongan. Golongan pertama ialah manusia berpribadi tenang; yaitu daya inteletiknya menguasai dan mengawasi daya-daya lainnya. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai "al-nafs al-muthmainnah" (Q.S.89:27-30). Manusia dalam tingkatan ini adalah manusia ideal. Golongan kedua manusia berpribadi labil "al-nafs al-ammarah". Artinya, ketiga daya offensif-defensif dan intelek manusia berkualitas secara bersama dan satu dengan lainnya saling mengalahkan. Manusia kebanyakan berpribadi golongan kedua ini. Golongan ketiga ialah manusia berpribadi rendah (buruk) di mana daya intelektualnya sering dikalahkan oleh dua daya yang lain (daya offensif dan daya defensif). Oleh karena itu, manusia lebih rendah daripada binatang "al-nafs al-ammarah bi al-su'" (Q.S.6:119). Dengan demikian semestinya pendidikan karakter terfokus pada pembinaan dan pengembangan "syakhshiyah" (kepribadian) dan "hurriyah al-Iradah" yang merupakan unsur fitri bagi setiap manusia.

Kebebasan berkehendak (hurriyah al iradah) merupakan ciri ketiga manusia dalam konsepsi Islam. "Hurriyah al iradah" bagi manusia juga termasuk unsur fitri yang sudah ada pada setiap manusia sejak alam azali (alam roh). Kebebasan berkehendak dapat dicontohkan dengan penerimaan agama Islam oleh manusia yang bukan karena paksaan melainkan adanya kecenderungan asli yaitu "fitrah islamiah".²⁶ Disebutkan dalam salah satu ayat al-Qur'an Surat al-Baqarah; 256 yang artinya: "tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)". Sifat hurriyah bagi manusia bukan saja

26 Ibnu Qoyyim dalam M.Arifin, *Ibid.*, hlm.91.

dalam hal memeluk agama akan tetapi dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan. Bahkan menurut Muhammad A. al-Buraey²⁷ kebebasan secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berkeyakinan dan kebebasan berpendapat yang merupakan sendi-sendi ajaran Islam. Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreativitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.²⁸

Untuk membekali anak didik agar mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidupnya, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah, yang tentu saja tersirat di dalamnya penanaman nilai-nilai agama dan misi kemanusiaan sekaligus. Dapatlah dikatakan bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif.²⁹

Dalam usaha menumbuhkembangkan fitrah dan segala potensi yang ada dalam bentuk "implikatif-praktis", pemberian rangsangan melalui proses pendidikan harus dilakukan dengan tepat dan cermat. Sebab jika tidak demikian, kesalahan dalam memberikan rangsangan, bukan saja menghambat berkembangnya fitrah, tetapi yang lebih dikhawatirkan justru pertumbuhan dan perkembangan yang akan mengarah pada yang lebih buruk. Sebab, meskipun fitrah manusia itu cenderung baik, ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan alam sekitarnya.³⁰ Jika pengaruh lingkungan alam sekitar itu baik, manusia cenderung baik. Sebaliknya, jika pengaruh lingkungan alam sekitarnya jelek, manusia akan memiliki kecenderungan ke arah yang jelek pula.

Karakteristik manusia berupa fitrah, kesatuan roh dan jasad, serta kebebasan berkehendak. Manusia sangat mungkin untuk tumbuh dan

27 Muhammad A. al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif. Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 82.

28 Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 35.

29 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 82.

30 Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu edisi terjemahan Judi al-falasanya, 1986), hlm. 64-66.

berkembang sesuai dengan fitrah dan potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Agar tumbuh-berkembangnya fitrah dan potensi dasar itu tetap pada prinsip-prinsip kefitrahan, manusia diberi bekal antara lain melalui pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama termasuk kebutuhan fitrah bagi setiap manusia. Oleh karena itu pendidikan agama seharusnya disesuaikan dengan fitrah dan potensi-potensi dasar manusia itu sendiri.

Berdasarkan beberapa anggapan di atas, revolusi mental mestinya menfokuskan diri untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia; yaitu *ma'rifatullah* dan ketakwaan kepada-Nya, memahami dan menghayati *sunnatullah*, dan kemudian berserah diri kepada-Nya. Bahkan lebih dalam lagi, seluruh gerak kehidupan manusia dipandang sebagai ibadah kepada-Nya dalam rangka mencari rida-Nya.³¹

Untuk membentuk dan merevormasi mental dengan mengembangkan kepribadian manusia seperti tersebut di atas, dengan menanamkan berpikir dan berdzikir seimbang akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental yakni perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).

D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM REVOLUSI MENTAL MANUSIA

Pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta negara, sehingga pendidikan karakter dan revolusi mental bukan hanya tanggungjawab pendidikan yang dilakukan di sekolah sekolah-olah hanya merupakan tanggung jawab guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan, sehingga guru-guru yang lain kurang memiliki kesadaran dan kurang mementingkan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui mata pelajaran yang diampunya. Semestinya disadari bersama bahwa apa

31 Mastuhu, *Ibid.*, hlm. 18.

pun mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru tidak bisa lepas dari substansi pendidikan karakter. Pada saat ini tujuan pendidikan nasional semakin memberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan yang mengisyaratkan bahwa nilai inti (*core value*) pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Objek pendidikan karakter dan revolusi mental berfokus pada hakikat manusia, yaitu makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis (*al-insan*), mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis (*al-basyar*), struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

Bangsa Indonesia dikenal bangsa yang religius, bangsa yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Dzat Pencipta dan Penentu segala yang dikehendaki-Nya. Bangsa Indonesia terdiri dari 300 suku lebih yang berdomisili di 13 ribu lebih pulau. Pulau-pulau terpencar dipisahkan oleh darat, laut, teluk, selat, gunung, dan sungai. Bangsa ini memiliki latar belakang perbedaan adat istiadat, bahasa, agama maupun keyakinan, sehingga bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk dan multikultural.

Kemajemukan dan multikultural bangsa Indonesia dicirikan dengan keanekaragaman suku, etnis, budaya dan agama. Bagi suatu bangsa yang memiliki ciri-ciri tersebut dihadapkan tantangan yang sangat berat

untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, akan tetapi dengan lima titik temu, yaitu satu bangsa, satu bahasa, satu negara, satu ideologi, dan satu pemerintahan, maka persatuan dan kesatuan bangsa dapat diwujudkan. Kelima unsur pemersatu dalam berbangsa dan bernegara kesatuan Republik Indonesia dijadikan satu kesatuan utuh, tanggungjawab bersama, satu tekad perjuangan, satu ideologi dalam mempertahankan dan menjaga tumpah darah bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia dapat dijadikan salah satu upaya untuk memperkuat, mempererat dan mempersatukan kelima titik temu tersebut. Artinya pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia dijadikan secara dini untuk menjaga keutuhan dalam bermasyarakat dan membangun sistem kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terhindar dari gangguan ketertiban dan keamanan, demikian juga pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia akan terjaga dari egoisme individual, kolektif, dan sektoral, terhindar dari merasa paling berjasa, dan berhasil dalam mempertahankan NKRI. Beberapa kelebihan pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia secara integratif atau nondikotomis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia secara dikotomis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputusasaan. Sebagai warga negara yang baik tentunya memiliki visioner, cita-cita dan harapan ke depan bagi bangsa dan negaranya "langgeng" hidup berkelanjutan, terus-menerus dan menuju hidup berbangsa dan bernegara yang berkualitas baik secara internal, eksternal maupun dalam tatanan global. Paradigma ini dapat menguatkan hidup dan sistem kehidupan yang "langgeng" dan berkualitas menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter bangsa Indonesia.

Dengan demikian hidup dan sistem kehidupan bangsa Indonesia akan mengutamakan dan mengedepankan budaya gotong royong, kebersamaan, sinergis dan saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba menjadi terdepan dalam hal kebajikan). Hindari jangan hanya terjebak dalam wilayah politik, akan tetapi berprinsip dasar pada esensi dan substansi kehidupan yang fokus pada memanusiaikan manusia sesuai dengan fitrahnya. Masalah politik itu, merupakan bagian tak terpisahkan *"inhern"* dengan lima pilar titik temu bangsa Indonesia sebagai pilar untuk mempertahankan dan mengamankan amanat Undang-undang Dasar 1945. Untuk itu, paradigama nondikotomik membawa banyak manfaat, dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME atas segala pemberian/kurniaNya. Jangan disia-siakan, dinodai dengan berbagai konflik internal dan eksternal. Kelima pilar tersebut di atas hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan secara nondikotomik bagi seluruh elemen dan lapisan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Status manusia sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 30, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* Khalifah adalah status yang mulia sekaligus amanah yang sangat berat yang tidak satu pun makhluk sanggup menerimanya. Oleh karenanya Allah swt. telah menyempurnakan penciptaan manusia dengan melekatkan segenap kelebihan, yaitu kehendaknya (emosinya) yang bebas sehingga melahirkan dinamika, akalunya yang dinamik sehingga melahirkan rekayasa, jasadnya yang lentur dan kuat sehingga dapat melahirkan karya, dan hatinya yang fitri sehingga melahirkan keadilan. Kelebihan-kelebihan berupa potensi kualitatif yang membutuhkan pengembangan secara optimal dan komprehensif sehingga tugas-tugas kekhalifahan dapat dilakukan.

Tugas manusia sebagai *abdullah* disebutkan di dalam Q.S. az-Zariat [51]: 56, *"...Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*. Pesan ini jelas kehendak Allah atas hidup manusia agar tetap dalam keadaannya yang baik (selamat/Islam). Betapa pun kreatifnya manusia memenuhi kebutuhan atau keinginannya, betapa pun bebasnya manusia merancang dinamika hidupnya, semuanya harus dalam kerangka ketetapan Allah swt. Oleh karena itu, sikap ketundukan jiwa harus selalu ditumbuhkan dari kesadarannya akan kebesaran Allah

swt. Hamba-hamba Allah swt sudah jelas dan tegas, disebutkan di dalam al-quran surat adz-zariat ayat 56: manusia sebagai hamba allah yang menyembah hanya kepada-nya, dan disebutkan dalam al-quran surat al-baqarah ayat 30: manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi

Allah SWT membekali manusia untuk menunaikan peran, tugas, dan fungsi manusia, dengan jasmani dan rohani; fitrah; hati nurani; akal pikiran dan sistem saraf otak. Fitrah yang memiliki sifat *hanief* kepada kebaikan dan kebenaran. sebagai filter kebaikan dan kebenaran manusia telah diberi akal pikiran dan sistem saraf otak yang dahsyat dan menakjubkan. agar manusia di dalam menjalankan peran, tugas, dan fungsinya tidak terjadi kesesatan, kedhaliman, dan kesengsaraan. Allah swt telah memilih dan memberikan pedoman abadi berupa Al-qur'an yang mutlak kebenaran dan kebaikannya, Allah swt mengutus nabi muhammad saw sebagai pembawa risalah al-qur'an, menjelaskan, memberikan contoh teladan di dalam memahami al-qur'an kepada para ummatnya. Segala apa yang diucapkan, dilakukan, dan direncanakan nabi muhammad saw disebutnya hadis/sunnah nabi. hadis atau sunnah nabi dijadikan sebagai dasar dan pedoman yang kedua setelah al-quran bagi ummat nabi di dalam menjalankan peran, tugas, dan fungsinya. dengan berpedoman al-qur'an dan hadis shahihah nabi muhammad saw umat manusia akan terhindar dari kesesatan, kedhaliman, dan kesengsaraan

Kesempurnaan Islam sebagai *din* sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 3, *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu..."* Pesan ayat ini jelas bahwa Islam sebagai pedoman hidup, Islam telah disempurnakan oleh Allah swt. Kesempurnaan tersebut meliputi keluasannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, fleksibilitasnya yang mampu menembus batas-batas peradaban, strukturnya yang memudahkan pemahaman, spiritnya yang mampu membangkitkan ketaatan, keadilannya yang menentramkan, kedalamannya yang membijakkan, dan ketinggiannya yang mencerdaskan.

Tanggung jawab dan kewajiban yang dibebankan kepada manusia sama sekali tidak mengenal batas, yakni sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya. Manusia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Seluruh manusia merupakan obyek tindakan moralnya dan seluruh alam semesta (*al-âlamîn*) adalah panggung dan bahan yang

harus diolahnya. Kewajiban dan tanggung jawab hanya didefinisikan dalam batas-batas perbuatan manusia sebagai individu sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan atas kemauannya sendiri dalam ruang dan waktu. Manusia dalam melaksanakan kewajiban hanya dituntut untuk melaksanakan sebatas kemampuannya saja, tanpa tuntutan lebih. Sebab tidak adanya kemampuan berarti tidak adanya sebuah kemerdekaan. Dengan demikian, manusia tidak akan dimintai tanggung jawab etis kecuali dengan kemampuannya.³²

Kemerdekaan (*independently*) dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusia sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan sedangkan kualitas manusia paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.³³ Kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih sehingga tidak ada paksaan. Jadi, individualitas adalah pernyataan asasi pertama dan terakhir dari kemanusiaan serta letak kebenaran dari nilai kemanusiaan itu sendiri. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi ialah haknya pertama dan asasi.³⁴ Individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer dari kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya sekunder, sebab manusia hidup ditengah alam sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kemerdekaan harus diciptakan dalam hidup bermasyarakat. Sekalipun kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan, tidak berarti manusia selalu merdeka dimana saja. Jadi, persamaan merupakan esensi dari kemanusiaan selanjutnya konsekuensinya, kemerdekaan dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.³⁵

Hamba-hamba Allah swt sudah jelas dan tegas, disebutkan di dalam al-quran surat adz-zariat ayat 56: manusia sebagai hamba allah yang menyembah hanya kepada-nya, dan disebutkan dalam al-quran surat al-baqarah ayat 30: manusia sebagai khalifah (wakil) allah di muka

32 *Ibid.*

33 Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 110-111.

34 *Ibid.* 129.

35 Nur Cholis Madjid, "Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam", dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, (Jakarta: PB HMI, 2002), hlm. 65.

bumi. Bernard Murchland menawarkan sembilan asas bagi humanisme integral, yaitu: *Pertama*, asas keterasingan, yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia ialah makhluk tidak sempurna dan jangkauannya tidak melebihi genggamannya. *Kedua*, asas kebebasan. Manusia adalah makhluk bebas meskipun kebebasannya tidak absolut tetapi riil. *Ketiga*, asas rasionalitas. Akal merupakan keagungan manusia yang paling tinggi. *Keempat*, asas naturalisme. Antara alam dan manusia mempunyai ketergantungan. *Kelima*, asas moralitas. Humanisme yang kokoh harus mempertimbangkan moralitas. *Keenam*, asas masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial. *Ketujuh*, asas tradisi. Manusia terikat oleh tradisi-tradisi yang membentuknya. *Kedelapan*, asas Agama. Pengalaman manusia menunjukkan suatu dimensi sakral, suatu gerakan ke arah yang transenden, mistis, dan misterius. *Kesembilan*, Asas kreativitas.³⁶

Manusia (*an-nâs*) adalah makhluk ciptakan Allah dimuka bumi yang paling sempurna (*kâffah, excellence*), karena dikaruniai ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang seluruhnya diperuntukkan bagi manusia saja, bukan untuk makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia dalam pandangan Islam adalah tokoh sentral (*centre figure*) yang banyak disebut kitab suci al-Qur'an. Kitab suci ini selain sebagai *hudan* (petunjuk) hidup dan *bayân* (penjelas) bagi manusia,³⁷ yang membicarakan berbagai persoalan, juga memuliakan kedudukan manusia.³⁸ Pandangan semacam ini, melukiskan betapa besar perhatian Islam terhadap manusia.³⁹ Dalam kenyataan objektif, kita dapat menyaksikan bukti-bukti jelas (realitas) bahwa manusia adalah makhluk paling mulia, juga makhluk berbudaya. Manusia merupakan makhluk pedagogik serta menyandang predikat *khalifah* di muka bumi. Mengenai predikat yang bermacam-macam tersebut, barangkali kita segera sepakat bahwa status itu memang pantas melekat pada makhluk yang bernama manusia. Memanglah sebuah fakta realitas, tidak ada makhluk sebagus, seindah, secerdas, dan se-*genius* manusia.⁴⁰

36 *Ibid.*, hlm. 101-102.

37 Q.S. Ali Imran [3]: 185.

38 Q.S. al-Isrâ' [17]: 70.

39 Baidhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Munammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 47.

40 Baharudin dan Makin, Moh, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 25.

Manusia adalah makhluk yang paling bagus penampilan fisiknya dan paling sempurna potensi psikisnya (*ahsan at-taqwîm*).⁴¹ Berbagai kelebihan (*faḍal*) manusia, tidak terlepas dari tugas dan misi yang diembannya sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-ard*),⁴² yang telah berani menerima *al-amânah* yang ditawarkan Allah, padahal sebelumnya; langit (*as-samâwât*), bumi (*al-ard*) dan gunung-gunung (*al-jibâl*) menolaknya (keengganan), khawatir akan mengkhianatinya. Kemudian manusia disebut Allah Swt, sebagai amat bodoh (*zalûman jahûlan*).⁴³

Sebagai *khalifah Allah*, sudah barang tentu manusia dituntut memiliki berbagai bekal *knowledge* (pengetahuan) dan *life skill* (keterampilan) yang memadai dalam rangka memakmurkan bumi serta mengelola berbagai kekayaan dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, sehingga berhak menyandang predikat sebagai *'ibâdullâh aṣ-ṣâlihîn* yang layak mempusakai bumi.⁴⁴ Menurut taksonomi Ahmad Mustafâ al-Marâghî, *khalifah* dimaknai sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah fi al-ard*).⁴⁵ Sementara itu, menurut pendapat Muhammad Rasyîd Ridhâ, yang dimaksud *khalifah* adalah sosok manusia yang dibekali dengan kelebihan akal, pikiran dan seperangkat pengetahuan untuk mengatur.⁴⁶

Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya paling sempurna (*ahsan at-taqwîm*),⁴⁷ dan ditempatkan dalam posisi paling istimewa diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat sebaik-baiknya.⁴⁸ Allah Swt memberi posisi manusia dalam strata yang tertinggi, menganugerahkan rizki yang baik dan keunggulan atas makhluk-makhluk lainnya.⁴⁹ Maksud dan tujuan Allah dengan memberi potensi yang sedemikian besar tersebut kepada manusia ialah akan menjadikannya sebagai *khalifah fi ard*,⁵⁰ yang dibebani (*taklif*) dalam

41 Q.S. al-Tîn [95]: 4.

42 Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

43 Q.S. al-Ahzâb [33]: 72.

44 Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 125.

45 Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* (Mesir: Mustafâ al-Bâbi, t.t.), I: 42.

46 Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), I: 546.

47 Q.S. al-Tîn [95]: 4.

48 Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), II: 325.

49 Q.S. al-Isrâ [17]: 70.

50 Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

rangka melestarikan, dan memakmurkan bumi. Dengan begitu, manusia mesti menjalankan tugas-tugas yang diembannya dengan baik.

Penerimaan manusia akan beban ini, telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk Tuhan, bahkan Malaikat karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* (kewajiban) atas tugas kosmik Tuhan, dan hal ini merupakan landasan bagi pandangan kemanusiaan (*humanitarianisme*), makna dan kandungannya. *Taklif* adalah makna kosmik manusia dan inilah yang menjadi dasar ciri humanisme Islam serta yang menjadi pembeda dari humanisme Yunani-Romawi serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.⁵¹

Berikut ini disebutkan puisi Dorothy Law Nolte dalam Nopriadi Hermani⁵² yang menggambarkan bagaimana lingkungan, terutama orang tua bertindak sebagai *tuner* bagi model diri. Bagaimana cara orang tua mendidik adalah *tuning* model diri bagi anak-anaknya. Bunyi Puisi sebagai berikut.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, dia belajar berkelai

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, dia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, dia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, dia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, dia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, dia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, dia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, dia belajar mengasihi

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, dia belajar menyayangi

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, dia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, dia belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, dia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, dia belajar menaruh kepercayaan

51 Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 61-63.

52 Nopriadi Hermani. *The MODEL: Buku Pengembangan Diri Spiritual, Ideologis untuk Meraih Sukses Pribadi dan Peradaban*. (Yogyakarta: IKKJ, 2014), hlm. 7-8.

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, dia belajar menemukan kasih dalam kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, dia belajar damai dengan pikiran

E. SIMPULAN

Pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia merupakan tanggungjawab bersama bagi keluarga, masyarakat, sekolah, lingkungan, pemerintah, dan media massa. Strategi pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia dengan menanamkan berpikir dan berdzikir seimbang, akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental dan kesehatan mental.

Pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia didasarkan enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib - kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia.

Pendidikan karakter dan revolusi mental manusia Indonesia dipengaruhi beberapa faktor baik internal--mentalitas, moralitas, kepribadian yang dimiliki, agama yang dipeluk, keyakinan, falsafah hidup, pandangan hidup, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup—maupun faktor eksternal berupa--kehidupan keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan dan kehidupan berbangsa dan bernegara serta hubungan antarbangsa dan antarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Buracy, Muhammad A., *Islam Landasan Alternatif. Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1995.
- al-Jamali, Fadhil, *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu edisi terjemahan Judi al_falasy, 1986), hlm.64-66.
- al-Marâghi, Mustafâ. *Tafsîr al-Marâgh,i* Mesir: Mustafâ al-Bâbi, t.t
- Baharudin dan Makin, Moh, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 25.
- Baidhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Munammad Arkoun* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Buss (2004) dalam Matthew H. Olson, B.R Hergenahhn, *Pengantar Teori Kepribadian*, Terjemah Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewey John, dikutip Suparlan. Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Farabi, al, dalam Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Hermani, Nopriadi. *The MODEL: Buku Pengembangan Diri Spiritual, Ideologis untuk Meraih Sukses Pribadi dan Peradaban*, Yogyakarta: IKKJ, 2014.
- an-Nawawi, Yahya bin Syaraf al-Din . *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fi al-Ahâdiş al-sahihah an-Nabawiyah*, Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H.
- Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: CV.Diponegoro, 1986.
- Kamaluddin, Undang Ahmad. *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Madjid, Nur Cholis. "Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam", dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, Jakarta: PB HMI, 2002.